

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN 5 BETUNG KABUPATEN BANYUASIN

Maryati*
SDN 5 Betung
Kabupaten Banyuasin

ABSTRACT: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan studi pustaka. Teknik analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas V dan VI, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di SDN 5 Betung dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap muatan pelajaran, keteladanan dari orang tua di rumah, dan komunikasi dengan orang tua.

KEYWORDS: Implementasi, Pendidikan Karakter, Pandemi.

*Corresponding Author: Guru SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin; Jl. Palembang-Betung Lorong Mat Roib LK. III Kelurahan Rimba Asam Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan; Email: maryatizul16@gmail.com

Article History: Published: 2021-05-31



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku dari individu untuk hidup dan bekerja sama, dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. (Samani dan Hariyanto, 2013:26)

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan

masyarakat, korupsi mewabah dan merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan. (Arfin, 2017:1)

Pendidikan karakter merupakan aspek kebutuhan bagi generasi penerus bangsa, yang mencetak manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:2).

Keseriusan pemerintah dalam membangun karakter bangsa semakin terlihat dengan adanya kurikulum 2013 yang disebut dengan kurikulum berbasis karakter, yaitu semua mata pelajaran harus memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing, baik dalam sistem pembelajaran melalui proses pembelajaran yang berkarakter, maupun cara-cara lain yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di dalam satu pendidikan tersebut. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:3).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, di samping itu pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Kaitannya dengan pendidikan karakter, implementasi diartikan sebagai penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik sebagai upaya terhadap pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini, sehingga *output* yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut tidak lain penanaman dan pembiasaan nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

Pelaksanaan pendidikan karakter seharusnya melibatkan keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial kepala sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana, kurikulum dan dukungan dari masyarakat. Akan tetapi faktor yang sangat berpengaruh adalah guru. Guru harus bekerja keras untuk membina peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan berkarakter. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional. Kompetensi kepribadianlah yang harusnya dicontohkan oleh guru. Guru diharapkan dengan kompetensi kepribadiannya dapat menjadi contoh suri teladan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Saat ini dunia sedang dihadapkan pada permasalahan global yakni Wabah Corona Virus Disease (COVID 19) atau lebih dikenal dengan Virus Corona. Wabah Covid 19 di Indonesia telah meluas ke berbagai di seluuh Indonesia. Pemerintah memberlakukan *social distancing* dan beberapa daerah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna memutus mata rantai penyebaran covid-19. (Pertiwi, 2020)

Kebijakan *social distancing* berimbas pada hampir seluruh sektor kehidupan termasuk sektor pendidikan. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim memutuskan untuk memindahkan proses pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring diumumkan melalui Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020. Dengan demikian pembelajaran jarak jauh dari rumah diberlakukan pada seluruh tingkatan pendidikan. (Pertiwi, 2020)

Tidaklah mudah untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh ini karena berbeda hampir 80 derajat dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Perbedaan yang paling mendasar tentu peserta didik tidak bisa melakukan interaksi langsung dengan guru (Teguh, 2015). Hal ini mengakibatkan komunikasi yang terjalin sangatlah terbatas. Keterbatasan komunikasi menyebabkan terjadinya pemerolehan informasi dan instruksi dari guru sangatlah terbatas. Memang pembelajaran jarak jauh seyogyanya menitik beratkan pada kemandirian peserta didik (Diana, dkk 2020). Kemandirian merupakan salah satu nilai karakter yang nantinya harus dipupuk di dalam pandemi ini. Tentu pembelajaran ini akan memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulannya, peserta didik akan lebih fleksibel dalam belajar, tidak mesti harus *on time*, dan tempatnyapun bisa dikondisikan tergantung

situasi dan kondisi. Peserta didik juga akan lebih leluasa menentukan atau mencari sumber belajarnya sendiri bisa mengakses internet. Namun kelemahannya, peserta didik tidak dapat bersosialisasi dengan peserta didik lainnya dan gurunya secara nyata, sehingga akan mempengaruhi emosional peserta didik itu sendiri. Selain itu, peserta didik harus bergantung dengan jaringan internet jika pembelajaran jarak jauh yang dilakukan berbasis dalam jaringan internet. (Nazerly dalam Purandina dan Winaya, 2020)

Pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh semua yang dipelajari harus bermuatan pendidikan karakter. Pendidikan memiliki misi utama tidak sekadar membuat peserta didik pintar dari segi intelektual namun juga berkarakter baik. Misi tersebut tetap harus dijalankan apapun metode pembelajaran yang digunakan baik secara konvensional maupun pembelajaran daring. (Pratiwi, 2020)

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, membentuk manusia secara keseluruhan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga pandai dalam berpikir, respek dalam bertindak, dan juga melatih setiap potensi diri seseorang agar dapat berkembang ke arah yang positif. Prinsip implementasi pendidikan karakter yaitu pembelajaran dibuat agar peserta didik dapat mengikuti dengan aktif dan menyenangkan. Pembelajaran aktif berpusat pada peserta didik berarti peserta didik berpartisipasi dalam proses belajar sebanyak mungkin. (Pratiwi, 2020)

Russel William yang dikutip Bambang dan Hambali (2008:1) mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat "otot". "Otot-otot" karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih. Seperti orang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot-ototnya. "Otot-otot" karakter akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.

Pendapat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa karakter individu akan terbentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu proses, contoh teladan, pembiasaan pada lingkungan peserta didik baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Thomas Lickona menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character*. Menurut Lickona dalam Zubaedi (2012:29), pendidikan karakter yang benar harus melibatkan aspek *knowing the good (moral knowing)*, *desiring the good* atau *loving the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*.

Guru dan orang tua mempunyai peran yang vital dalam pembentukan karakter anak (Wulandari dan Kristiawan, 2017). Guru dan orang tua harus menyediakan atau mengkondisikan wadah yang subur sebagai tempat penyemaian nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk setiap individu memiliki pembeda yang mencirikan dan memiliki perilaku moral yang baik. Memang sebenarnya lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang baik dalam mengembangkan sikap atau karakter positif peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan awal seorang anak melakukan interaksi, mengalami tumbuh kembang secara fisik dan emosinya (Hulukati, 2015).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. karena penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan fakta kejadian dengan penjelasan apa adanya sesuai kejadian nyata. Moleong (2007:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi dan yang dialami oleh subjek yang diteliti. Tujuan utama dilakukannya penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. (Wirawan, 2016:136). Penelitian ini melihat realitas sosial di lapangan implementasi pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin.

Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas V dan VI, dan orang tua siswa SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Dalam teknik analisis data ini peneliti menggunakan analisis data model interaktif. Analisis data interaktif merupakan teknik analisis data yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh penelitian kualitatif, yakni reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2011:246).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Corona Virus Disease (COVID-19) merupakan penyakit yang tergolong baru dimana penyebab virus ini belum diketahui secara pasti (Chan, dkk. dalam Purandina dan Winaya, 2020). Virus ini sangatlah berbahaya, sangat mudah

menular terhadap sesama manusia. Penularan (*transmission*) virus ini terjadi melalui kontak yang dekat antar individu yang mana salah satu individu telah terinfeksi sebelumnya, kemudian mengeluarkan menyipratkan tetesan pernafasan (*droplet*) dari batuk dan bersin. Ketahanan virus ini lumayan kuat, mampu bertahan selama tiga hari dengan plastik atau *stainless steel* dan dalam aerosol selama tiga jam. Bahkan belakangan ditemukan pula pada feses, namun belum diketahui apakah penularan melalui feses bisa terjadi (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2020).

Begitu berbahayanya penyakit ini, sehingga pemerintah berupaya keras untuk menanggulangi penyebaran COVID-19 ini. Sampai saat ini belum ditemukannya obat serta vaksin untuk masalah ini sehingga jalan satu-satunya hanyalah memutus mata rantai penyebaran COVID-19 ini. Cara yang paling ampuh untuk memutus rantai penyebaran wabah ini adalah dengan melakukan pembatasan sosial (*sosial distancing*) dan pembatasan fisik (*physical distancing*) (Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri, 2020).

Pembatasan sosial dan pembatasan fisik diterapkan di segala bidang termasuk pula bidang pendidikan. Di bidang pendidikan, kementerian pendidikan telah mengeluarkan surat edaran mengenai pembelajaran dari rumah (*Learning from Home*). Peserta didik terpaksa harus belajar dari rumah dengan melakukan pola pembelajaran jarak jauh (PJJ). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Berdasarkan Surat Edaran Bupati Banyuasin Nomor 440/KPTS/DISDIKBUD/2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, yang mengharuskan seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari rumah atau juga dikenal dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Pembelajaran jarak jauh ini pun diterapkan di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013 pada tahun 2016. Seiring dengan diberlakukannya kurikulum 2013 maka sejak itu pula pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin, sebelum adanya sistem pembelajaran jarak jauh, penerapan pendidikan karakter di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin dilaksanakan melalui lima alternatif strategi secara terpadu, yaitu mengintegrasikan nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, mengintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler, dan membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap muatan pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini: mengkaji Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:18)

Pelaksanaan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari melalui keteladanan dan pengkondisian. Mengintegrasikan ke dalam program sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin di sekolah, kegiatan spontan, dan kegiatan insidental. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Implementasi pendidikan karakter juga dilaksanakan dengan membangun komunikasi sekolah dengan orang tua peserta didik dan juga kerjasama dengan lingkungan. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 18)

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berdasar asas Pancasila dengan menanamkan sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Semua sikap tersebut merupakan penjabaran dari 5 (lima) nilai pokok yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Pada masa pandemi, peserta didik harus belajar dan melakukan aktivitasnya di rumah. Hal ini bisa menjadi situasi yang baik untuk pengembangan pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Rumah semestinya menjadi tempat yang baik dan bahkan lebih baik untuk melakukngan pengembangan sikap karakter tersebut. Di sinilah orang tua mempunyai banyak waktu dalam membentuk anaknya agar memiliki karakter yang baik dan kuat. Tentu orang tua harus menjadi seorang pendidik, menggantikan guru di sekolah, mengambil peran yang sentral sebagai *life educator* di rumah selama masa pandemi ini. Inilah saatnya kondisi yang baik ini diharapkan menjadi momentum penanaman hal yang positif bagi anak. Rumah harus kembali menjadi *school of love*. Rumah dibawah tanggung jawab ayah dan ibu mejadi tempat penanaman karakter yang kuat. Orang tua harus dapat memberikan rasa aman terhadap anak-anak agar mereka merasa dekat dan menjadikan orang tuanya sebagai *role model* yang pertama. (Anwar, 2013)

Pendidikan karakter yang diterapkan SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin di saat peserta didik sedang melaksanakan pembelajaran jarak jauh (sekolah dari rumah) tetap dikawal dan dikontrol oleh para guru. Karakter positif yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai kompetensi inti dari kurikulum 2013

seperti memiliki sifat religius, rasa ingin tahu, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dan lain-lain.

Pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran *daring* dimulai dengan merencanakan pembelajaran yang menarik. Hal itu agar menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, guru dapat mengimplementasikan kedisiplinan dengan menepati waktu saat pengumpulan tugas. Nilai mandiri, kreatif, kerja keras, tanggungjawab, gemar membaca dan jujur dapat diimplementasikan dengan memberikan latihan soal sehingga guru dapat melihat bagaimana tanggungjawab, gemar membaca materi yang diberikan, kemandirian, kejujuran juga kreatifitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru dapat menyelipkan nilai religius dan toleransi pada sela-sela pemaparan materi. Nilai menghargai prestasi peserta didik diimplementasikan dengan memberikan *reward* berupa pujian atau bahkan barang jika ia mempunyai kelebihan dalam mengikuti pembelajaran daring yang telah berlangsung.

Guru kemudian menguatkan karakter yang sudah baik dan mengubah karakter yang masih tidak sesuai. Guru dapat pula memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi setidaknya dengan mengucapkan selamat di WA grup peserta didik, dan memberikan hukuman melalui WA jalur pribadi agar nama baiknya tetap terjaga dan anak tidak merasa direndahkan di depan teman-temannya. Peserta didik juga dapat diberikan ucapan selamat jika mengerjakan tugas tepat waktu dan diberikan hukuman jika terlambat mengerjakan tugas sebagai bentuk penanaman karakter disiplin. Guru dan wali kelas harus selalu mengontrol setiap kata yang ditulis oleh peserta didik di dalam WA grup sebagai bentuk penanaman karakter sopan dan santun dalam berucap dan bertanggung jawab atas semua ucapan dan perbuatan mereka.

Pendidikan karakter di masa pandemi ini harus tetap dikawal dan diawasi oleh guru. Menurut Arifin (2003) mengemukakan bahwa tanggung jawab pendidikan karakter ada di tangan kita bersama demi mewujudkan pembangunan pendidikan nasional yang didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia Indonesia yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, memiliki kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, serta memiliki kecakapan dan keterampilan demi Indonesia unggul. Senada dengan hal tersebut menurut penelitian Hal Santika (2020) bahwa keberhasilan pendidikan karakter bangsa pada masa Covid-19 membutuhkan peran utama orang tua siswa dan lingkungan rumah sebagai mitra sekolah dalam usaha *Nation and Character Building*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 di SDN 5 Betung dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap muatan pelajaran, keteladanan dari orang tua di rumah, dan komunikasi dengan orang tua. Pendidikan karakter di masa pandemi harus tetap dikawal dan diawasi bersama oleh guru dan orang tua sebagai bentuk tanggungjawab untuk mewujudkan pembangunan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

REFERENSI

- Anwar, A. (2013). Kontribusi Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perspektif Modal Sosial di Kota Parepare). *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 57-65.
- Arfin. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Arifin, Zainal. (2012). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bambang dan Hambali. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Diana, P.Z., Wirawati, D., Rosalia, S. (2020). Blended Learning dalam Pembentukan Kemandirian Belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 9(1), 16-22.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa IAIN PALU*, 7(2), 265-282.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi, Indah. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Saat Wabah Covid-19*. Diakses pada <http://lppm.unpam.ac.id/2020/05/28/implementasi-pendidikan-karakter-saat-wabah-covid-19/> pada tanggal 1 Oktober 2020.
- Purandina, I.P.Y., dan Winaya, I.M.A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jayapangus Press. ISSN 2615-0913 (E) Vol. 3 No. 2.

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19. Diakses pada <https://kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkanse-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid-19>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Santika, I Wayan Eka. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *IVCEJ, Vol 3 No 1, Tahun 2020 p-ISSN: 2615-4684 e-ISSN: 2615-6938 Indonesian Values and Character Education Journal*. Universitas Dwijendra, Denpasar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan ke-13. Bandung: Alfabeta.
- Teguh, M. (2015). *Difusi Inovasi dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh di Yayasan Trampil Indonesia*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra, 2015. Diakses pada <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/907>
- Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah; Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Jakarta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surat Edaran Bupati Banyuwangi Nomor 440/KPTS/DISDIKBUD/2020 tentang *Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wirawan. 2016. *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulandari, Y., dan Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang

Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.